BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Penanaman Nilai keagamaan

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.[1] Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.[2] Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.[3]

Sedangkan agama adalah merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman. Yang penulis maksudkan disini adalah agama (agama islam) yang dimiliki oleh setiap individu (anak) yang melalui proses perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu.

Agama adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia deengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia

---

[1] DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 895
[2] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 59
[3] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, (*Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2000), hlm. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan, dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah untuk disampaikan umatnya.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.[4]

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai agama dalam siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai agama tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.[5]

Penanaman nilai keagamaan menurut penulis sdalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial,

---

[4] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 61
[5] Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Dasar penanaman nilai keagamaan

masalah pendidikan adalah masalah yang berkaitan erat dengan masa depan suatu bangsa, terutama masalah pendidikan agama pada anak sangatlah penting dan perlu ditanamkan sedini mungkin. Dasar utama penanaman atau pembinaan keagamaan atau religiusitas adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits Rasulullah, dimana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat islam. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

" Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6)[6]

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلام

" *Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) islam...(* QS. Al-An'am: 125)[7]

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm 448
[7] *Ibid*. Hlm 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dasar di atas, pembinaan keagamaan perlu dan harus diberikan pada anak agar dapat terjaga dari api neraka dan dapat mencapai kebaikan atau kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

b. Fitrah Keagamaan Anak

Allah menciptakan manusia itu membawa fitrah ketauhidan yaitu mengetahui Allah yang maha Esa, mengenal dirinya sebagai ciptaan-Nya yang harus tunduk dan patuh terhadap petunjuk dan ketentuan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ruum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُون

" Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[8]

Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidak wajar. Mereka

[8] *Ibid*, hlm. 325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.[9] Islam percaya bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, fitrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaan sejak lahir, yang mempunyai kecenderungan kepada kesucian, kebenaran, kebaikan dan hal-hal yang bersifat positif dan konstruktif.[10]

Fitrah tersebut perlu dijaga, dipelihara dan ditindak lanjuti dengan mengikuti secara konsisten setiap kegiatan keagamaan baik bersifat ritual, intelektual, spiritual, maupun akhlak sosial yang dilakukan secara bertahap, terpadu, dan menyeluruh, sehingga setiap manusia akan tetap berada pada fitrahnya dalam artian dalam kepribadiannya yang utuh selaras dengan konsep dasar dan warna aslinya. Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun dibekali kemampuan yang bersifat bawaan. Perkembangan anak tidak dapat berlangsung normal tanpa adanya intervensi dari luar meskipun secara alami memiliki potensi bawaan.

Hal ini jelas berbeda dengan John Locke dengan aliran empirisme-Nya yang berpendapat bahwa anak dilahirkan di dunia ini sebagai *" kertas kosong"* atau *meja berlapis lilin"* yang belum ada tulisan di atasnya. Manusia mempunyai potensi dasar, baik yang positif

---

[9] *Ibid*, hlm 524

[10] Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun negatif. Perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi lingkungan, pendidik memegang peranan penting dan dapat memberikan tulisan sesuai keinginan hatinya. Dilihat dari potensi dasar tadi manusia dikatakan makhluk yang bersifat netral atau alam teori *tabula rasa* diibaratkan sebagai kertas putih.[11]

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang spesifik, dilihat dari segi fisik maupun non fisiknya. Ditinjau dari segi fisik, tidak ada makhluk lain yang memiliki tubuh sesempurna manusia. Sementara dari segi non fisik manusia memiliki struktur ruhani yang sangat membedakan dengan makhluk lain.[12] Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Meskipun demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap terebih pada usia dini.[13]

Oleh karena itu tujuan pembinaan keagamaan siswa/anak adalah berusaha untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai hidup di dunia dan di akhirat.[14] Selain itu diarahkan untuk membantu kepribadian muslim pada anak, serta dapat

---

[11] Sumitro, ed., Pengantar Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: UNY Press,2006), hlm. 98
[12] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 1
[13] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, hlm 63
[14] Tohari Musnamar, ed, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992),hlm. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai jiwa muthmainnah yaitu pribadi yang tenang karena tulus ikhlas melaksanakan perintah-perintah Allah sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan larangan-Nya, sehingga menjalani hidup ini sesuai dengan fitrahnya dan ridha-Nya.[15]

c. Pengaruh Lingkungan bagi Keberagamaan Anak

Anak didik merupakan makhluk yang mengalami pertumbuhan perkembangan sesuai dengan fitrahnya dan memerlukan bimbingan dan pengarahan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.[16] Anak merupakan salah satu unsur dalam masyarakat yang memiliki jiwa yang unik dan belum stabil. Mereka sangat bergantung pada lingkungan dan teman-temannya. Mereka senang mencontoh dan meniru segala hal, baik tingkah laku, perkataan, permainan dan lain sebagainya.

Manusia merupakan perpaduan antara unsur jasmani dan rohani, yang keduanya saling berhubungan. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas sebagai khalifah maka ia memerlukan adanya dukungan fisik, dan dengan adanya kelengkapan rohaninya ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan

---

[15] Abdullah Azis Ahyadi, *Psikologi Agama dan Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru,1991), hlm 109

[16] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Dalam hubungan ini pendidikan memegang peranan yang amat penting.[17]

Baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan dan pendidikan agama islam dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan agama yang baik sehingga akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Sebaliknya anak yang tanpa pendidikan agama akan menjadi anak atau manusia yang hidup tanpa aturan yang diberikan Allah.

Helvatus ahli filsafat yunani berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama yaitu suci dan bersih. Lingkunganlah yang akan membuat manusia berbeda-beda.[18] Pendapat ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori berikut ini:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi.[19]

Tokoh aliran Konvergensi yang bernama William Stren berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik.[20] Menurut aliran ini anak dilahirkan membawa pembawaan baik dan buruk. Selanjutnya dalam perkembangannya anak dipengaruhi

[17] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 35
[18] Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (BandungPustaka Setia, 1999), hlm.188
[19] Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih* (Jakarta: Gema Insani Press,1999),hlm 243
[20] Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 1999), hlm 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya, sehingga antara faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting.

Perkembangan agama pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil di keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. [21]Setiap pengalaman yang dilalui anak baik yang didapat melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Tempat pertama kali menerima pendidikan dan hubungan dari orang tua dan keluarganya. Di dalamnya tempat meletakkan dasar kepribadian anak karena anak usia dini lebih peka terhadap pengaruh dari para pendidiknya. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tata krama pergaulan yang berlaku didalamnya dalam artian tanpa harus diumumkan dan ditulis agar diketahui dan diikuti anggota keluarganya.

Sekolah adalah lingkungan penerus pendidikan setelah di keluarga. Ini berfungsi membantu keluarga dalam mendidik anaknya.

[21] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,2005), hlm 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan setidaknya tidak bertentangan dengan pendidikan di rumah. Pada lembaga pendidikan anak dibina dan dididik untuk menumbuhkan dasar-dasar pendidikan pada tahap pengenalan alam kepribadian anak dan terbentuknya nilai-nilai pendidikan yang baik, serta terbina sikap positif terhadap agama.

Pendidikan di masyarakat terjadi setelah anak lepas dari asuhan keluarga dan sekolah. corak ragam di masyarakat ini meliputi segala bidang pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, minat maupun kesusilaan dan keagamaan.

d. Jenis- jenis nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada siswa

Nilai-nilai menurut Pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan siswa adalah:

1) Nilai Keimanan

a) Pengertian iman

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.[22]

[22] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Al-Qur‟an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dia menambah iman mereka dan kepada tuhan mereka dan kepada tuhan mereka berserah diri".[23]

Dari tafsir diatas dapat dijelaskan mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga antara lain, apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga

[23] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.

2) Nilai Ibadah

a) Pengertian ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara‟ (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu:[24]

1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin.*[25]

3) Nilai Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin

[24] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama"ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi‟i, 2004), hlm. 185
[25] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama"ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi‟i, 2004), hlm. 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.[26]

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

b. Dasar-dasar pendidikan akhlak

ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah[27] :

1. Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat.
2. Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama anak, anggota keluarga, dan orang lain.
3. Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri mausia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. Masyarakat tidak akan eksis tanpa akhlak.

---

[26] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31
[27] Syekh Khalid bin Abdurrahman. 2006, *cara islam mendidik anak*, Ad-Dawa', yogyakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menanamkan perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, yakni dengan tidak banyak menghukum, menghakimi, dan menghajar anak. Bila terpaksa menghukum, lakukanlah dengan seringan mungkin, itu pun dalam konteks mendidik, dan beritahu mereka bahwa perbuatannya itu tidak terpuji.
5. Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka. Jika khlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka mereka tidak akan mampu melanggarnya, karena tidak mudah bagi seseorang melanggar kebiasaannya yang telah berakar dan sudah menjadi kebiasaan. Jika pedoman akhlak sudah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjaadi sistem dalam seluruh perilaku hidupnya, maka saat tu orang tersebut bergelar "manusia berakhlak"

Berikut ini beberapa strategi dalam perkembangan moral dan spiritual peserta didik :[28]

1. Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan. Atmosfer disini

[28] Desmita, psikologi perkembangan peserta didik, bandung, PT Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk peraturan sekolah dan kelas, sikap terhadap kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, orientasi moral yang dimiliki guru dan pegawai serta materi dan teks yang digunakan.

2. Memberikan pendidikan moral langsung (direct moral education), yakni pendidikan moral dengan pendekatan pada nilai-nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum. Dalam pendekatan ini, instruksi dalam konsep moral tertentu dapat mengambil bentuk dalam contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau memberi reward kepada siswa yang berperilaku secara tepat.
3. Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan pendidikan moral tidak langsung berfokus pada upaya membantu siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk dicari. Dalam klarifikasi nilai, kepada siwa diberikan pertanyaan atau dilema, dan mereka diharapkan untuk memeberi tanggapan, baik secara individual maupun secara kelompok. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa menentukan nilai mereka sebdiri dan menjadi peka terhadap nilai yang dianut orang lain.
4. Menjadikan pendidikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekadar bersifat teortits,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapai pengayatan yang benar-benar dikontruksi dari pengalaman keberagamaan

5. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan spiritual parenting

B. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi menjadi cerdas. Hal demikian, karena secara fitrah manusia telah dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi.

Definisi cerdas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sempurna perkembangan akal budinya(pandai, tajam pikiran). Sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian dalam ketajaman pikiran.[29]

Menurut Adi W. Gunawan dalam bukunya, Genius Learning, definisi kata cerdas atau intellegence adalah Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan memepertahankan pengetahuan serta mental.[30]

Kecerdasan menurut Gardner yaitu kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-

[29] WJS Poerdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976),hal. 201
[30] Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning(*Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hal 229-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam dan dalam situasi yang nyata. Jadi kecerdasan memuat kemampuan untuk memecahkan persoalan yang nyata dalam situasi yang bermacam-macam. Tekanan pada persoalan nyata ini sangat penting bagi Garder karena seseorang baru sungguh berintelegensi tinggi bila dia dapat menyelesaikan persoalan dalam hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin tinggi intelegensinya bila ia dapat memecahkan persoalan dalam hidup nyata dan situasi yang bermacam-macam, situasi hidup yang sungguh kompleks.[31]

Spiritual dalam bahasa inggris berasal dari kata *"spirit"* yang berarti bathin, ruhani, dan keagamaan.[32] Sedangkan dalam kamus psikologi, spiritual diartikan sebagai "sesuatu mengenai nilai-nilai *transcendental*".[33] Makna spiritual sendiri berhubungan erat dengan eksistensi manusia dan spiritual itu sendiri pada dasarnya mengacu pada bentuk-bentuk ragam seseorang yang dibangun dari pengalaman spiritual arti hidup, dan pandangan-pandangan hidup.

Nilai-nilai spiritual yang umum, antara lain kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan,

[31] Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda*, (Yogyakarta: Kanisius,2004), hal 18
[32] John M. Echols & Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal 546
[33] M. Hafi Anshori, Kamus Psikologi, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hal 653

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberanian, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hkmah, dan keteguhan.[34]

Dari berbagai definisi di atas, maka kecerdasan adalah kemampuan untuk mengetahui, mempelajari, menganalisis sebuah keadaan dan menggunakan nalar untuk mengambil sebuah jalan atau solusi alternatif bagi keadaan yang dihadapinya. Adapun spiritualitas, mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non materiil seperti: kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian, dan cinta.[35]

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam diri manusia untuk bisa merasakan bahwa yang saya lakukan itu karena Allah semata dan karena ibadah. Seperti yang ditulis dalam bukunya; kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola fikiran tauhidi (integral-realistik) serta bersifat hanya kepada Allah.[36]

Dalam buku Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence* (metode pengembangan kecerdasan anak) menurut Marsha Sinetar kecerdasan

---

[34] M. Suyanto, *15 Rahasia mengubah kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Andi, 2006) hal 1

[35] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994), hlm 721

[36] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual; ESQ*, (Jakarta: Arga, 2007), hal 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahiah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling menusiawi dalam batin.[37]

Menurut Ary ginarjar Agustian bahwa kecerdasan spiritual adalah upaya menjernihkan hati agar bersih dari belenggu paradikma dan prasangka yang salah satu upaya memunculkan fitnah manusia. Lain halnya yang dikemukakan oleh Dana Zohar Marshall mengemukakan bahwa ;"kecerdasan spiritual adalah penggabungan antara kecerdasan emosional dan nilai-nilai spiritual dengan nilai manajemen hati dengan pendekatan agama.

Menurut Sinetar. "Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, theiss-ness atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian didalamnya.[38] Kecerdasan spiritual yang sejati merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai tidak saja terhadap manusia, tetapi juga di hadapan Allah.

---

[37] Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence (metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*), (jakarta: Graha Ilmu,2007), hal 15

[38] Agus Nggermanto. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, Bandung, Nuansa, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain. SQ adalah suara hati ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat. Kalau EQ berpusat di hati, SQ berpusat pada hati nurani (fuad). Kebenaran suara fuad tidak perlu diragukan. Sejak awal fuad telah tunduk pada perjanjian ketuhanan seperti ayat berikut: (QS. Al-A'raf ayat 7:172)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

SQ (Spiritual Quotient) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk "berhubungan" dengan tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.[39]

Kecerdasan Spiritual menurut penulis adalah kemampuan manusia dalam memaknai setiap persoalan hidup dengan berpusat pada penghayatan

[39] Ibid, hal 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tuhan-Nya agar setiap langkah dan perilaku selalu merasa diawasi oleh tuhan-Nya.

a. Tujuan Kecerdasan Spiritual

Kondisi masyarakat modern seperti sekarang mengalami kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan filosof modern tentang hakikat manusia sangat diwarnai oleh semangat saintifik, atau bisa dikatakan mereka sangat mendewakan ilmu pengetahuan untuk mengungkap rahasia manusia, kajian-kajian tentang manusia dilakukan dengan penelitian ilmiah artinya pengungkapan tentang tabir-tabir manusia dilakukan dengan menggunakan metode yang berlandaskan pada fakta dan data, serta berdasarkan pada percobaan-percobaan untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat, metode ini dinamakan dengan metode *empiris-induktif*.

Kondisi masyarakat modern seperti gambaran di atas menyebabkan kekeringan spiritual, dan kondisi masyarakat modern yang seperti itulah yang mendasari lahirnya konsep kecerdasan spiritual (SQ) yang dipopulerkan oleh Danah Zohar. Konsep ini sebagai alternatif untuk lebih meningkatkan pemaknaan hidup manusia. Sebab Danah Zohar mengakui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa masyarakat barat modern ssat ini telah mengalami krisis makna dan mengalami *spirituality dumb culture* (budaya kebodohan spiritual).[40]

Para tokoh-tokoh Kecerdasan Spiritual ini termasuk Danah Zohar dan Ian Marshal mempunyai tujuan yang sama dalam dataran teori, yaitu :

1. Supaya manusia modern lebih mengerti makna dan tujuan hidup yang sebenarnya.
2. Supaya kehidupan manusia modern bisa lebih arif dan bijaksana.
3. Supaya manusia bisa mencapai kebahagiaan personal/kebahagiaan spiritual
4. Supaya manusia bisa mengembangkan potensi bawaan spiritual pada anak-anak seperti keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap mudah memaafkan, dan bijaksana dalam menanggapi marah dan bahaya.
5. Menghidupkan potensi bawaan spiritual pada remaja, dewasa, dan orang tua.
6. Menjadikan manusia bisa kembali kepada fitrahnya yang baik dan mendapatkan kedamaian dalam diri dan kebahagiaan.

[40] Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan,2001) hal 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Beberapa tokoh telah banyak mengeluarkan konsep Kecerdasan Spiritual dengan tujuan spesifik yang berbeda-beda walaupun pada dasarnya sama yaitu menjadikan hidup yang lebih berarti dan bahagia di dunia.

Fenomena keadaan masyarakat yang digambarkan di atas menjadikan penulis mengeluarkan beberapa teori konsep Kecerdasan Spiritual untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran. Kecerdasan Spiritual adalah adalah suatu konsep yang mengandung manfaat. Di beberapa literature, manfaat Kecerdasan Spiritual tidak ditemukan secara terperinci dan eksplisit. Dari beberapa literature yang ada bisa disimpulkan bahwa manfaat Kecerdasan Spiritual antara lain :

1. Membawa manusia pada kunci kesuksesan hidup di dunia, bahwa manusia modern beranggapan bahwa anak yang cerdas secara intelektual akan sukses dalam menjalani hidup, dan sebaliknya anak yang mempunyai tingkat kecerdasan (intelektual) rendah akan mengalami kegagalan dalam menjalankan hidupnya. Tapi ternyata penilaian seperti itu salah. Beberapa penelitian membuktikan anak yang mempunyai kecerdasan biasa-biasa saja banyak yang berhasil dan bahkan sebaliknya banyak anak yang mempunyai kecerdasan tinggi tapi mengalami kegagalan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan ini sesuai dengan fakta yang diceritakan oleh Daniel Golemen. “IQ hanya menyajikan sedikit penjelasan perbedaan nasib orang-orang berbakat, pendidikan, dan peluangnya kurang lebih sama. Ketika 95 mahasiswa Hardvard dari angkatan 1940-an – suatu masa ketika rentang mahasiswa-mahasiswa Ivy League (Perguruan-perguruan tinggi bergengsi di Amerika Serikat) lebih besar daripada saat ini-dilacak sampai mereka usia tengah baya, maka mereka yang memperoleh tesnya paling tinggi di perguruan tinggi ternyata tidak terlampau sukses dibandingkan dengan rekan-rekan yang IQ-nya lebih rendah, bila diukur menurut gaji, produktivitas, atau status di bidang pekerjaan mereka. Mereka juga bukan orang yang banyak mendapatkan kepuasan hidup, dan juga bukan orang yang paling bahagia dalam persahabatan, keluarga dan asmara. Drs. H. Ilhamsyah, M.M. dalam kata pengantar *Pencerahan Spiritual* karya Rusli Amin menegaskan arti penting Kecedasan Spiritual. Karena itu, saya ingin memberi penegasan bahwa upaya yang mengarah pada “Pencerahan Spiritual” harus terus menerus dilakukan sebab sebagaimana yang telah kita baca dan kita dengar, bahwa kunci sukses seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ditentukan oleh kecerdasan otaknya, akan tetapi sangat dipengaruhi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual.[41]

2. Menjadikan etos kerja yang tak terbatas
3. Menjadikan manusia peduli dengan sesamanya.
4. Menjadikan manusia tidak mudah terpengaruhi oleh lingkungan.
5. Menjadikan manusia kebahagiaan dan kedamaian dalam diri.

Keempat akibat yang dihasilkan orang yang cerdas secara spiritual ini digambarkan oleh Ary Ginanjar Agustin, ketika beliau berbincang-bincang dengan seorang karyawan Perusahaan Otomotif yang tugasnya memasang dan mengencangkan baut jok pengemudi mobil, fakta ini diceritakan oleh Ary sebagai berikut: Harry bekerja di sebuah perusahaan otomotif sebagai buruh, tugasnya memasang dan mengencangkan baut jok mobil, itulah tugas rutin yang sudah dikerjakan selama hampir sepuluh tahun. Karena pendidikannya yang hanya setingkat SLTP, maka sulit baginya untuk meraih posisi puncak. Saya pernah bertanya kepada Harry bahwa bukankah itu suatu pekerjaan yang sangat membosankan, dia menjawab dengan tersenyum "bukankah ini suatu pekerjaan mulia, saya telah menyelamatkan ribuan orang-orang yang mengemudikan mobil-mobil itu ?. saya mengeratkan

[41] M. Rusli Amin, Menjadi Remaja Cerdas, *Panduan Melejitkan Potensi Diri*, (Jakarta: Al Mawardi Prima,2003), hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat-kuat kursi kemudian yang mereka duduki, hingga sekeluarga selamat, termasuk kursi mobil yang anda duduki itu", esok harinya saya mendatangi lagi saya ajukan pertanyaan "mengapa anda tidak melakukan mogok kerja seperti yang lain untuk menuntut kenaikan upah, dan nampaknya saat ini dan bahkan anda bekerja makin giat aja ?" ia memandang mata saya seraya tersenyum, ia menjawab "saya memang senang dengan kenaikan gaji itu, seperti teman-teman yang lain, tetapi saya memahami bahwa keadaan ekonomi sangat sulit, sehingga perusahaan kekurangan, dan saya memahami pimpinan perusahaan juga tentu dalam keadaan kesulitan dan bahkan terancam pemotongn gaji seperti saya. Jadi kalau saya mogok kerja maka itu akan memberatkan maslah saja". Lalu ia melanjutkan ceritanya sambil tersenyum. "saya bekerja karena prinsip saya adalah 'memberi' bukan hanya untuk perusahaan, tapi untuk ibadah saya". Setelah lima tahun Harry telah menjadi seorang pengusaha otomotif ternama di Jakarta.[42]

Cerita ini ditegaskan oleh Ary Ginanjar sebagai hasil dari kematangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang kemudian menhasilkan kedamaian dan kebahagiaan dalam jiwa Harry.

[42] Ibid, hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sebagai pusat kecerdasan dan yang memfasilitasi dialog antara IQ dengan EQ, kecerdasan spiritual dengan demikian menjadi lokus kecerdasan, yang berfungsi bukan saja sebagai pusat kecerdasan tetapi juga Kecerdasan Spiritual bisa menjadi fasilitator dialog antara IQ dan EQ (alasan dan emosi, fikiran dan jism).
7. Menyembuhkan penyakit Jiwa –Spiritual keadaan masyarakat yang makin materialistis mengakibatkan banyak manusia yang terkena penyakit spiritual-jiwa, eksistensial patalogis spiritual. Yang semua itu mengakibatkan tekanan-tekanan pada jiwa dan terombang-ambingnya kehidupan, seolah-olah tidak ada tujuan dalam hidup. Di saat seperti, SQ lah yang menjadi jawaban untuk menyembuhkannya. Dan untuk mendapatkan kedamaian spiritual, kebahagiaan spiritual dan kearipan spiritual.
8. Mengembangkan fitrah (potensi) yang ada dalam diri manusia menjadi lebih kreatif, orang yang cerdas secara spiritual dapat memandang hidup yang lebih besar sebagai suatu visi, pandangan hidup ini mendorong untuk manusia untuk berjuang keras, menjadikan dia kreatif dan bisa menjadi apa saja dengan dirinya sendiri sampai akhirnya ia sukses, hal ini dicontohkan oleh sinetar dengan cerita perjalanan hidup Ryan White seorang anak yang terkena AIDS dan dikucilkan, tapi dengan dikucilkannya itu, ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak putus asa dan malah menjadikannya lebih kreatif dengan mengajarkan kepada anak-anak tentang AIDS dan kepada dunia dengan tulisan-tulisannya.

9. Menjadikan manusia lebih mengerti makna dan nilai hidup sebenarnya.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Dalam buku Syamsu Yusuf, LN, dan A. Juntika Nurihsan Landasan Bimbingan dan Konseling Menurut Danar Zohar, Marshall orang yang memiliki SQ tinggi ditandai dengan beberapa ciri atau indikator sebagai berikut[43] :

a. Bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan.
b. Memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi
c. Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya.
d. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit
e. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
f. Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan.
g. Cenderung melihat hubungan antar berbagai yang berbeda menjadi suatu yang holistik.

[43] Syamsu Yusuf, LN, Dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2006), cet Ke-2, hal 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Cenderung untuk bertanya mengapa atau apa dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental.

i. Bertanggungjawab untuk menebarkan visi dan nilai-nilai kepada orang lain dan menunjukkan cara menggunakannya. Dengan kata lain, dia adalah orang pemberi inspirasi kepada orang lain.

Dalam buku Triantoro Safaria, Spiritual Intelligence (metode pengembangan kecerdasan spiritual anak) Marsha Sinetar menjelaskan ada beberapa ciri dari anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan spiritual yang tinggi. Karakteristik ini biasanya sudah mulai tampak ketika anak mulai beranjak menuju remaja dan akan menjadi mapan ketika dia mencapai masa dewasa. Adapun karakteristiknya tersebut yaitu[44] :

a. Kesadaran diri yang mendalam. Intuisi yang tajam, kekuatan keakuan (*ego-strenght*), dan memiliki otoritas bawaan. Contohnya seorang anak memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta memahami emosi-emosi yang muncul, sehingga mampu berempati dengan apa yang terjadi pada orang lain.

b. Anak memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam.

[44] Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence (metode pengembangan kecerdasan spiritual anak),* (Jakarta: Graha Ilmu, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, atau bakat-bakat estesis.

d. Pemahaman tentang tujuan hidupnya.

e. Kelaparan tak terpuaskan akan hal-hal selektif yang diminati

f. Gagasan-gagasan yang segar dan memiliki rasa humor dewasa.

g. Pandang pragmatis dan efisien tentang realistas.[45]

d. Fungsi Kecerdasan Spiritual

SQ *(Spiritual Quotion)* sebagai proses tertier psikologis berfungsi untuk:

1. Mengintegrasikan dan mentransformasikan bahan-bahan yang berasal dari proses primer (EQ) dan proses sekunder (IQ).
2. Memfasilitasi suatu dialog antara pikiran dengan perasaan, atau antara jiwa dengan raga.
3. Menempatkan *self* sebagai pusat keaktifan (kegiatan), penyatuan, dan pemberian makna.[46]

Dewasa ini telah berkembang isu tentang pentingnya meaning (makna). Banyak penulis mengatakan bahwa krisis sentral saat ini adalah pencarian makna. Dalam berbagai kesempatan ditemukan bahwa orang-

[45] Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence* (metode pengembangan kecerdasan spiritual anak), (Jakarta: Graha Ilmu, 2007), Cet ke-1, h. 26-28
[46] Opcit, hal 242-243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dewasa ini banyak membicarakan kembali masalah tuhan, makna, visi, nilai, yang menunjukkan adanya kerinduan terhadap aspek spiritual.

Spiritualitas di dalam islam adalah islam itu sendiri. Maka apabila kita ingin mendapatkan spiritualitas, kita tentunya harus berislam. Jika kita ingin meningkatkan spiritualitas, maka kita perlu meningkatkan pelaksanaan ajaran islam dan apabila kita ingin mencapai puncak spiritualitas, maka kita perlu menyerahkan diri sepenuhnya di dalam islam. Al-Qur'an memfirmankan:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِي أُوتُوا الْكِتَابَ وَالأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: "kemudian jika mereka mendebat kamu(tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu mau masuk islam ?"jika mereka masuk islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah). Dan Allah maha melihat akan hamba-hamba- Nya. (QS. Ali Imron: 20)[47]

Menurut Dr. Seto Mulyadi, M. Si, kecerdasan spiritual adalah bagaimana manusia dapat berhubungan dengan sang pencipta. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan seseorang mengenali tuhannya yang telah menciptakannya, sehingga dimanapun berada merasa dalam pengawasan Tuhannya.

Cerdas tidaknya anak pada sisi spiritual tergantung orang tua dan keluarga sebagai tempat belajar pertama, sekolah dan lingkungan sebagai tempat belajar kedua. Apabila lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah kurang memperhatikan aspek spiritual, maka dengan sendirinya sulit kita temukan anak yang memilki kecerdasan spiritual.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan bagaimana manusia dapat berhubungan dengan sang pencipta sebagai penguasa, pelindung, pemaaf dan kita percaya atas kehadirannya sehingga dimanapun kita berada merasa dalam pengawasan Tuhannya. Jadi kita harus mampu menjadi potensi fitrah yang ada di dalam diri kita.

[47] Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), hal 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual ini, islam merupakan agama yang pandangan dunia tauhidnya sangat prihatin justru kepada kecerdasan ini. Sebab, menurut pandangan dunia tauhid islam, manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu akan tidak bermakna justru ketika tidak berbasiskan spiritualitas. Dengan demikian kecerdasan spiritual menjadi sentra kepedulian pendidikan islam. Sehingga adalah sangat wajar apabila persoalan kecerdasan dan keterampilan spiritual mendapatkan perhatian yang sangat khusus dari para ahli ruhani islam, terutama kaum '*urafa* atau sufi. Pada tingkat metodologi praktis, perhatian terhadap persoalan ini telah melahirkan banyak aliran *Tariqah* di dunia tasawuf. Sedangkan pada tingkat pemikiran sufistik dan teosofik, telah dikembangkan sampai ke tingkat teori perjalanan ruhani.

Hingga saat ini dunia pendidikan sedang menghadapi berbagai tantangan besar, antara lain " (1) *globalisasi dibidang budaya, etika dan moral* yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi, (2) *krisis moral dan etika,* yang melanda kehidupan bangsa dalam berbagai tataran administratif pemerintahan pusat atau daerah dan dalam berbagai sektor negara maupun swasta, (3) *eskalasi konflik,* yang disatu sisi merupakan unsur dinamika sosial tetapi disisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

regional maupun internasional, dan (4) stigma keterpurukan bangsa, yang berakibat kurangnya rasa percaya diri.

Dari berbagai problem dan tantangan di atas, persoalan krisis moral dan etika (akhlak) perlu mendapat perhatian yang serius dari lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama. Karena peran dan fungsi pendidikan agama dalam membentuk (akhlak) dan moralitas sangat penting dan strategis.

Pandangan teologis-keimanan semacam ini akan membawa kepada suatu pengertian bahwa pendidikan keagamaan dan pendidikan keimanan harus menjadi landasan dan pilar-pilar yang kokoh dan kuat dalm pengembangan ilmu dan teknologi dalam sistem pendidikan.

Menurut Zohar, ada tujuh langkah praktis menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, yaitu[48] : (1) menyadari keberadaan kita (dimana kita sekarang?), (2) merasakan keinginan kuat untuk berubah, (3) merenungkan pusat diri dan menanyakan motivasi terdalam, (4) menemukan dan mengatasi rintangan, (5) menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, (6) menetapkan hati pada sebuah jalan, (7) tetap menyadari adanya banyak jalan.[49]

---

[48] Danah Zohar, SQ, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001)
[49] Danah Zohar, *SQ*. Hal 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Al-Qur'an, beberapa ayat Al-Qur'an yang mengulas tentang dinamika jiwa manusia, spiritualitas dicapai melalui ta'wil dan tafsir. Ta'wil mengacu pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan implikasi-implikasi yang tersembunyi di bawah atau dibalik makna harfiahnya. Sedangkan tafsir adalah ulasan yang didasarkan atas apa yang diturunkan, diwariskan kepada kita lewat tradisi budaya (keislaman). Perspektif Al-Qur'an memandang jiwa manusia mempunyai dua kecenderungan pada sifat-sifat ketuhanan (kecenderungan positif) dan kecenderungan sifat-sifat kesyaitanan (kecenderungan negatif). Bisa juga dikatakan bahwa jiwa manusia seperti dua sisi mata uang. Yang satu cenderung kepada kebajikan dan sisi lainnya censerung pada kejahatan. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Demi jiwa dan penyempurnaannya, sesungguhnya Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (cenderung pada) keburukan dan kebaikannya" (QS. Asy Syams : 7-8)[50]

Untuk mencapai tingkat kepribadian yang sehat, manusia dituntut untuk selalu mengikuti kecenderungan jiwanya pada kebajikan (positif).

[50] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya,* QS. Asy Syams : 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia dituntut juga untuk mampu mengaktualkan sifat-sifat tuhan yang terdapat dalam dirinya. Untuk itu manusia harus mampu mengendalikan dan menghancurkan kecenderungan kejahatan (Negatif) dalam jiwanya. Untuk itulah manusia dituntut untuk selalu mensucikan jiwanya, agar manusia memperoleh keberuntungan. Seperti firman Allah SWT.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“ Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan rugilah orang-orang yang mengotori jiwa itu”. (QS. 91 : 9-10).

SQ ini dapat diartikan sebagai kemamapuan untuk

a. Mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai.
b. Menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya dan memberikan makna.
c. Mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan terutama lebih bermakna dari yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id